Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol: 2, No 4, 2025, Page: 1-14

Di Antara Mimpi dan Aksi: Langkah Nyata Generasi Muda dalam Dinamika Pembangunan Sosial Berkelanjutan

Syahara Septia Mulia[1], Ririn Fadhila[2]*, Keysha Afifatu Zahida[3], Tiok Wijanarko[4]

[1,2,3,4] Universitas Negeri Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

DOI: https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1650
*Correspondence: Ririn Fadhila
Email: Ririnfadhila970@gmail.com

Received: 03-06-2025
Accepted: 15-07-2025
Published: 30-08-2025

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *It is very important for the young generation to actively participate in future development. However, their potential will not develop optimally without a combination of real action and idealism. This study aims to determine the strategic role played by young people in sustainable social development. In addition, it emphasizes the importance of gaining comprehensive empowerment so that they can overcome structural obstacles that prevent them from participating in social activities. This study is based on a literature review, case study analysis, and the use of Paulo Freire's theory of liberation education and Robert Putnam's social capital. A descriptive qualitative approach was also used. The results of the analysis showed that several youth empowerment strategies are critical education, utilization of technology, participatory approaches, and multi-sector collaboration. These strategies can increase their capacity and empowerment in facing social challenges. According to case studies such as Kopernik Youth Lab, Ecofunpreneur, and Forum Pemuda Peduli Kebijakan, youth can turn ideas into reality if they have access to resources, space to participate, and cross-sector support. Therefore, if it is to have a transformative impact, youth efforts and aspirations must be included in the design of inclusive and participatory public policies, and must be accompanied by real implementation mechanisms. Therefore, youth empowerment is more than just a development plan; it is a strategically designed foundation for a sustainable future.*

Keywords: *youth, empowerment, sustainable development, participation, inclusive policies, critical education, multisector collaboration, social capital.*

Abstrak: Sangat penting bagi generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masa depan. Namun, potensi mereka tidak akan berkembang secara optimal tanpa kombinasi tindakan nyata dan idealisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran strategis yang dimainkan oleh pemuda dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, ia menekankan betapa pentingnya mendapatkan pemberdayaan yang menyeluruh agar mereka dapat mengatasi kendala struktural yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Studi ini didasarkan pada tinjauan literatur, analisis studi kasus, dan pemanfaatan teori pendidikan pembebasan Paulo Freire dan modal sosial Robert Putnam. Pendekatan kualitatif deskriptif juga digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa strategi pemberdayaan pemuda adalah pendidikan kritis, pemanfaatan teknologi, pendekatan partisipatif, dan kolaborasi multisektor. Strategi-strategi ini dapat meningkatkan kapasitas dan keberdayaan mereka dalam menghadapi tantangan sosial. Menurut studi kasus seperti Kopernik Youth Lab, Ecofunpreneur, dan Forum Pemuda Peduli Kebijakan, pemuda dapat mengubah ide menjadi kenyataan jika mereka memiliki akses ke sumber daya, ruang untuk berpartisipasi, dan dukungan lintas sektor. Oleh karena itu, jika ingin memiliki dampak transformatif, upaya dan aspirasi pemuda harus dimasukkan ke dalam desain kebijakan publik yang inklusif dan partisipatif, dan harus disertai dengan mekanisme implementatif yang nyata. Oleh karena itu, pemberdayaan pemuda lebih dari sekedar rencana pembangunan; itu adalah dasar yang dirancang secara strategis untuk masa depan yang berkelanjutan.

Kata kunci: pemuda, pemberdayaan, pembangunan berkelanjutan, partisipasi, kebijakan inklusif, pendidikan kritis, kolaborasi multisektor, modal sosial.

Pendahuluan

Masih banyak temuan penelitian yang perlu didiskusikan, meskipun wacana pemberdayaan pemuda telah dibahas dalam beberapa penelitian. Pertama-tama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teoritis tentang pembelajaran yang mudah tanpa mempertimbangkan aplikasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks lokal, khususnya Malaysia. Hal ini menyebabkan implementasi program pemberdayaan sering kali tidak signifikan dalam kaitannya dengan transformasi sosial yang sedang berlangsung. Di sisi lain, kemudahan dalam mengimplementasikan kebijakan publik masih cukup rendah, meskipun mereka memiliki potensi besar sebagai agen perubahan. Akibatnya, tidak banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi strategi pemuda dalam organisasi sosial-politik dan perusahaan konstruksi. Ketiga, terdapat hubungan yang kuat antara kesejahteraan sosial masyarakat umum dan partisipasi aktif. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kontribusi pemuda terhadap kohesi sosial merupakan aspek krusial yang patut diteliti lebih lanjut. Generasi muda memiliki sifat-sifat revolusioner, optimis, dan tegas yang menjadi katalisator perubahan sosial dan kemajuan bangsa. Sejak kemerdekaan hingga reformasi, peran pemuda sangat penting dalam sejarah Indonesia. Namun, di era globalisasi dan pasar bebas, tantangan yang dihadapi masyarakat menjadi semakin kompleks, seperti bangkitnya sentimen nasionalisme dan idealisme sebagai respon atas semakin kuatnya lintas bangsa. Oleh karena itu, masyarakat harus dapat menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai identitas bangsa dan menyampaikan pesan bahwa setiap orang harus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Hal ini termasuk dukungan sosial dan bisnis, seperti membantu anak-anak yang belum dapat belajar sehingga mereka dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Muqsith, 2019). Sebaliknya, menurut penelitian (Alwi et al., 2021) ,pendidikan dianggap sebagai transformasi sosial dan budaya yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai generasi berikutnya. Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan kekuatan perubahan yang mentransmisikan nilai dan moral dari generasi sebelumnya melalui interaksi sosial antara siswa dan guru. Pendidikan membentuk kepribadian individu, yang dalam arti luas merupakan fenomena sosial. Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan sosial sangat penting dalam mengembangkan keterampilan dan karakter generasi penerus yang akan beradaptasi dengan perubahan dunia.

Fenomena demografi Indonesia saat ini menunjukkan bahwa negara berada dalam periode bonus demografi, di mana mayoritas penduduk berusia produktif (Panggabean, 2022). Namun, dominasi jumlah ini belum secara optimal dikapitalisasi dalam pembangunan nasional. Masih tingginya angka pengangguran pemuda, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan teknologi, serta minimnya keterlibatan mereka dalam ruang pengambilan keputusan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi peran pemuda. Sementara itu, pemuda juga menghadapi kompleksitas tantangan global, seperti perubahan iklim, ketimpangan digital, dan krisis kepercayaan publik terhadap institusi sosial-politik. Dalam kerangka ini, penting untuk menggeser narasi dari "pemuda sebagai objek pembangunan" menjadi "pemuda sebagai subjek transformasi sosial". Aspek

sosial merupakan komponen penting dalam pembangunan suatu negara. Stabilitas dapat berasal dari masyarakat yang baik. Ketidakstabilan politik, konflik sosial, dan kerusuhan dicegah oleh kesejahteraan sosial dan keadilan yang menghambat proses pembangunan (Syafar, 2017). Kestabilan sosial bukanlah tanggung jawab eksklusif pemerintah, tetapi juga melibatkan peran aktif dan kontribusi dari masyarakat itu sendiri. Melalui peran sertanya masyarakat pun dapat secara mandiri mengembangkan ketahanan sosial di masyarakatnya. Menurut penelitian Friedhelm Betke, tiga kriteria utama dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah masyarakat yang efektif memenuhi standar ketahanan sosial. Pertama, masyarakat dapat melindungi anggota yang rentan dari berbagai ancaman dan perubahan sosial. Kedua, masyarakat yang memiliki ketahanan sosial mampu melakukan investasi sosial dalam membangun jaringan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat umum. Terakhir, mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan mekanisme operasional yang berguna untuk menangani konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh perubahan sosial (Rahmawati et al., 2023). Saat ini, pusat pembangunan berada di pulau-pulau terluar. Selain itu, cara Indonesia menangani konflik baru-baru ini di Pulau Sebatik dan Tawau. Perbatasan negara merupakan representasi penting dari kedaulatan negara. Kawasan perbatasan memainkan peran penting dalam menetapkan batas wilayah yang mencerminkan kedaulatan, eksploitasi sumber daya alam, dan menjaga keamanan dan integritas wilayah nasional (Siti febrianti et al., 2020). Saat ini, pusat pembangunan berada di pulau-pulau terluar. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda-pemuda generasi sekarang sangat berbeda dengan generasi terdahulu dari segi pergaulan atau sosialisasi, cara berpikir, dan cara menyelesaikan masalah. Pemuda-pemuda zaman dahulu lebih berpikir secara rasional dan jauh ke depan. Dalam arti, mereka tidak asal dalam berpikir maupun bertindak, tetapi mereka merumuskannya secara matang dan mengkajinya kembali dengan melihat dampak-dampak yang akan muncul dari berbagai aspek.

Pemuda merupakan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa, Pemuda lah yang dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. PRAKTIS semua negara mengimplementasikan pola pembangunan konvensional yang mengikuti satu garis linier paham ekonomi yang terfokus pada pertumbuhan output sebagai fungsi faktor produksi yang terdiri atas sumber daya alam, tenaga kerja, modal, keterampilan, dan teknologi. Lewat cara ini, tingkat produksi dunia tahun 2000 hampir tujuh kali lipat produksi tahun 1950. Konsumsi bahan baku dan jasa meningkat berlipat ganda dibandingkan setengah abad yang lalu. Meskipun demikian, pembangunan sosial sangat tertinggal. Pada 2002, dari 6 miliar orang di dunia, sekitar 2,2 miliar di antaranya menderita kelaparan dan hidup di

bawah garis kemiskinan dengan 2 dolar per hari. Mereka kekurangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan standar PRAKTIS semua negara mengimplementasikan pola pembangunan konvensional yang mengikuti satu garis linier paham ekonomi yang terfokus pada pertumbuhan output sebagai fungsi faktor produksi yang terdiri atas sumber daya alam, tenaga kerja, modal, keterampilan, dan teknologi. Lewat cara ini, tingkat produksi dunia tahun 2000 hampir tujuh kali lipat produksi tahun 1950. Konsumsi bahan baku dan jasa meningkat berlipat ganda dibandingkan setengah abad yang lalu. Meskipun demikian, pembangunan sosial sangat tertinggal. Pada 2002, dari 6 miliar orang di dunia, sekitar 2,2 miliar di antaranya menderita kelaparan dan hidup di bawah garis kemiskinan dengan 2 dolar per hari. Mereka kekurangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan standar Kehidupan manusia yang layak. Mereka hidup di perumahan kumuh tanpa listrik, air bersih, dan fasilitas sanitasi. Mereka terjebak dalam kondisi kekurangan sepanjang masa. Lingkungan juga sangat menderita akibat eksploitasi sum- ber daya alam yang melampaui daya dukung. Luasan hutan menyusut karena penebangan yang berlebih guna keperluan ekspor kayu. Pembangunan pertanian, penambangan, jalan, dan perkotaan mendorong konversi hutan demi kepentingan jangka pendek untuk memperoleh pendapatan dalam dolar. Sumber daya publik seperti sungai, danau, dan lautan mengalami kondisi eksploitasi berlebih karena dianggap gratis. Gas-gas rumah kaca dilepas ke udara, karena udara adalah barang publik yang dapat secara bebas dicemari. Memasuki abad ke-21, model pembangunan konvensional tidak dapat diterima lagi, karena telah menyebabkan ketimpangan yang lebih besar pada distribusi pendapatan antarnegara dan di dalam negara, dan rasionya mencapai 20/80, di mana negara maju dengan penduduk hanya 20 persen populasi dunia menguasai 80 persen pendapatan dunia, dan negara berkembang dengan 80 persen penduduk dunia menguasai 20 persen pendapatan dunia. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembangunan berkelanjutan yang dapat menghasilkan keberlanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan dalam tiga jalur pertumbuhan yang terus bergerak maju. Pertumbuhan ekonomi kini terkendala oleh kondisi sosial masyarakat yang masih terbelakang, sesuatu yang menyebab- kan ketidakstabilan di dalam negara dan antarnegara. Pertumbuhan ekonomi juga semakin terkendala oleh faktor lingkungan seperti semakin habisnya sumber energi dan bahan tambang yang tak terbarukan, dan meningkatnya polusi di udara, atmosfer, sungai, danau, dan lautan. Pembangunan yang tidak berkelanjutan telah merusak dan mencemari lingkungan sedemikian rupa sehingga bersama- sama ketimpangan sosial, keduanya menjadi kendala bagi upaya meraih pertumbuhan secara berkelanjutan.

Empat Konsensus Kebangsaan adalah dasar yang kuat untuk menjamin bahwa rakyat Indonesia dapat merasakan kenyamanan, keamanan, ketenteraman, dan kesejahteraan serta terhindar dari berbagai gangguan dan bencana. Analoginya adalah konsensus, pilar utama suatu struktur untuk menjaganya stabil. Jika pilar ini lemah, kestabilan struktur dapat mudah terganggu. Empat kesepakatan ini sangat penting untuk mengevaluasi stabilitas sistem. Empat Konsensus Kehidupan Berbangsa dan Bernegara menunjukkan prinsip-prinsip penting yang harus dipahami oleh semua orang. Mereka juga berfungsi sebagai panduan untuk tindakan pemerintah dalam mencapai tujuan

mewujudkan keadilan sosial yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Konsep Empat Konsensus Kehidupan Berbangsa dan Bernegara terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila adalah ideologi dasar dan filosofi negara Indonesia yang memiliki sentral dalam menciptakan gambaran dan struktur bangsa Indonesia. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, konstitusi tertinggi di Indonesia, menetapkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Teori ini mencakup lima sila, atau prinsip utama, yang menunjukkan nilai-nilai penting yang harus dipegang teguh oleh setiap orang Indonesia (Nurgiansah, 2021). Pancasila dianggap sebagai landasan penting untuk pembentukan identitas nasional Indonesia. Namun, banyak orang belum benar-benar memahami nilai-nilai ini. Dari perspektif yuridis ketatanegaraan, Pancasila menunjukkan perannya sebagai dasar negara Republik Indonesia yang mengatur penyelenggaraan negara dan kehidupan warga negara. Proses reformasi diarahkan pada "reinventing and rebuilding" Indonesia berdasarkan Konstitusi Pancasila (Progresif et al., 2017). Menurut (Wirawan, 2022), hukum dasar tertinggi adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang mencakup semua lembaga dan struktur negara serta hak-hak rakyat. Konstitusi ini disahkan pada 18 Agustus 1945 oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ia telah diubah berkali-kali, seperti ketika ditambahkan hak asasi manusia dari tahun 1999 hingga 2002. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) didefinisikan sebagai negara kesatuan berbentuk republik menurut Pasal 1 Ayat Pertama UUD 1945. Pemahaman dan komitmen terhadap NKRI diperlukan untuk membangun karakter bangsa; ini harus menumbuhkan sikap demokratis dan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia, dan mencakup semua lapisan masyarakat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan Pasal 25A UUD 1945 dan UU No. 43 tahun 2008 tentang Wilayah Negara. Peran generasi muda dalam partisipasi politik sangat signifikan dalam menentukan arah kebijakan dan masa depan suatu bangsa. Sayangnya, masih banyak anak muda yang merasa bahwa politik adalah dunia yang rumit, penuh konflik, dan sering kali jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Rendahnya minat ini tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat politik, tetapi juga oleh persepsi negatif yang telah melekat di masyarakat. Kemajuan teknologi digital dan pesatnya perkembangan media sosial dalam dekade terakhir telah mengubah cara generasi muda mengakses informasi, termasuk informasi politik. Generasi milenial, yang tumbuh dan berkembang di era digital, memiliki pandangan politik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial lebih kritis dan terbuka terhadap informasi politik. Media massa juga memainkan peran penting dalam komunikasi politik (Munadi, 2013). Media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan YouTube kini menjadi sumber informasi utama bagi generasi muda. Berbeda dengan media konvensional, platform digital ini memungkinkan interaksi langsung, diskusi, serta penyebaran informasi secara cepat. Dalam konteks politik, media sosial memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk lebih memahami isu-isu politik, mengekspresikan pandangan mereka, dan terlibat dalam diskusi publik. Berdasarkan hasil survei Pusat Kajian Politik dan Demokrasi (Azizah et al., 2024), lebih dari 70% anak muda Indonesia mendapatkan informasi politik dari media sosial, menunjukkan peran signifikan platform digital dalam membentuk opini politik.

Namun, meskipun akses terhadap informasi politik melalui media sosial sangat mudah, ada beberapa tantangan yang muncul. Di antaranya adalah maraknya disinformasi atau hoax, yang dapat mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap politik. Selain itu, sikap apatis dan kurangnya kesadaran politik juga menjadi kendala yang menyebabkan rendahnya partisipasi politik di kalangan anak muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, salah satu hambatan utama yang dirasakan adalah pandangan negatif terhadap politik yang dianggap kotor dan penuh dengan kepentingan pribadi. Situasi ini menimbulkan keprihatinan, mengingat partisipasi politik sangat penting untuk menjamin representasi aspirasi generasi muda dalam proses pengambilan keputusan di tingkat nasional. Dalam kajian ini, peran media sosial sebagai alat untuk mendorong partisipasi politik generasi muda.

Metodologi Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan studi kasus. Data diperoleh dari laporan organisasi internasional (UNDP, UNESCO), data nasional (BPS), serta kajian akademik relevan. Selain itu, digunakan tiga studi kasus dari Indonesia (gerakan sosial pemuda, wirausaha sosial, dan advokasi kebijakan berbasis komunitas) sebagai bahan analisis implementatif dimana dengan cara mengumpulkan data dari rujukan artikel dan jurnal yang tersedia di website terpercaya. Data yang diambil adalah kutipan dari berbagai artikel dan jurnal termasuk yang diakses dari Google Scholar. Artikel yang harus dipilih adalah artikel yang memiliki topik bahasan yang sejalan dengan tema ini. Dan dengan pengambilan artikel atau jurnal yang kemudian diolah Kembali menjadi makalah atau informasi yang mudah dimengerti dan memiliki nilai guna. Dan semoga bermanfaat bagi semua.

Pembahasan

Pembangunan berkelanjutan menuntut keterpaduan tiga aspek utama, yaitu dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, yang saling berinteraksi satu dengan lainnya di antara ketiganya, seperti yang digambarkan oleh matriks 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Pembangunan Keberlanjutan

Dari / ke	Ekonomi	Sosial	Lingkungan
Ekonomi	Pengentasan rakyat miskin	Dampak terkait	Dampak terkait
Sosial	Dampak terkait	Pembangunan manusia	Dampak terkait
Lingkungan	Dampak terkait	Dampak terkait	Pelestarian ekosistem

Matriks di atas menjelaskan bahwa pengentasan rakyat miskin memiliki dampak ekonomi pada pembangunan sosial dan lingkungan yang harus dipertimbangkan. Demikian pula, upaya mencapai perbaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mempengaruhi aspek ekonomi dan lingkungan. Kegiatan pelestarian ekosistem akan

mempengaruhi pembangunan ekonomi dan sosial. Dalam pembangunan berkelanjutan, bentuk keterkaitan ini dan segala dampaknya harus dipertimbangkan. Lewat penelusuran setiap keterkaitan di antara berbagai dampak tersebut, kita dapat menyatukan ke- tiga proses ekonomi, sosial, lingkungan dalam satu kekuatan demi mencapai pembangunan berkelanjutan. Adapun contoh lain, yaitu migrasi neto memiliki dampak negatif terhadap pembangunan ekonomi Nigeria. Remitansi memang signifikan, tetapi tidak cukup untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh hilangnya tenaga kerja terampil. Sebaliknya, partisipasi sekolah menengah memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang, yang menyoroti pentingnya berinvestasi pada pendidikan menengah. Namun, pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak sejalan dengan perkembangan modal manusia, yang pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan ekonomi (Adeosun & Popogbe, 2021).

Mimpi Pemuda Potensi sebagai Visi Sosial

Banyak studi menunjukkan bahwa pemuda memiliki kecenderungan tinggi terhadap idealisme sosial dan keberpihakan pada isu-isu keadilan, lingkungan, dan inklusi. Namun, idealisme ini tidak serta-merta menjelma dalam aksi jika tidak ditopang oleh sistem yang mendukung. Mimpi Pemuda dan Potensinya sebagai Visi Sosial. Pemuda merupakan kelompok masyarakat yang memiliki potensi besar dalam membawa perubahan sosial. Dalam fase kehidupan yang penuh semangat, keberanian, dan kehausan akan makna, pemuda kerap menjadi agen penting dalam mendorong transformasi sosial yang lebih adil dan berkelanjutan. Banyak studi menunjukkan bahwa pemuda memiliki kecenderungan tinggi terhadap idealisme sosial serta keberpihakan pada isu-isu penting seperti keadilan sosial, perlindungan lingkungan, dan nilai-nilai inklusivitas. Idealisme ini tercermin dalam keberanian mereka menyuarakan pendapat, mengorganisasi gerakan, hingga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan advokasi. Ketika produktivitas kelas pekerja meningkat (karena angka kelahiran dan kematian), negara berpotensi mendapatkan "bonus demografi" berupa pertumbuhan ekonomi yang signifikan-jika masyarakatnya memiliki kesehatan, pendidikan, perencanaan, dan kebijakan ekonomi yang baik. Namun, keuntungan ini merupakan efek samping dan harus dipertimbangkan untuk membantu populasi Lansia di masa depan (Bloom et al., 2003).

Namun, idealisme tersebut tidak serta-merta dapat terwujud dalam tindakan konkret tanpa adanya sistem dan ekosistem yang mendukung. Minimnya ruang partisipasi yang inklusif, terbatasnya akses terhadap pendidikan kritis dan informasi yang memadai, serta kurangnya keterlibatan pemuda dalam proses pengambilan keputusan menjadi tantangan yang kerap menghambat potensi mereka. Oleh karena itu, penting bagi berbagai elemen baik pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, maupun sektor swasta untuk menciptakan struktur dan sistem yang dapat menampung dan memfasilitasi energi perubahan yang dimiliki oleh pemuda. Dengan dukungan yang tepat, mimpi-mimpi pemuda dapat menjelma menjadi visi sosial yang mendorong perbaikan di berbagai lini kehidupan. Mereka bukan sekadar penerus bangsa, tetapi juga mitra strategis dalam menciptakan masa depan yang lebih adil, lestari, dan inklusif.

Berdasarkan program komunitas Hopeeducation (Suntara, 2022) menunjukkan bahwa pengembangan karakter sosial terjadi dalam tiga tahap, yaitu pemahaman, tindakan, dan evaluasi. Di antara nilai-nilai yang berhasil dibagikan dalam komunitas ini adalah suka menolong, kebersamaan, kasih sayang, empati, gotong royong, dermawan, dan kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membantu orang mengembangkan kualitas pribadi yang lebih baik, tetapi juga memperkuat kemampuan generasi muda untuk mempengaruhi perubahan sosial dan kontrol dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, partisipasi aktif dalam kelompok sosial seperti Hopeeducation efektif dalam menumbuhkan karakter yang sadar sosial pada generasi muda, memungkinkan mereka untuk memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar mereka dan menjadi fondasi penting bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Adapun peran Gen Z bukan hanya konsumen dan pekerja yang mudah beradaptasi dengan teknologi; mereka juga merupakan agen perubahan dan pemimpin yang penting dalam mendistribusikan informasi, mengembangkan isu-isu lingkungan dan hak asasi manusia, serta memandu pembangunan ekonomi. Gen Z menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan kampanye sosial, pertukaran ide, serta mendorong partisipasi dan dialog publik dalam pengembangan proyek-proyek bangunan. Partisipasi aktif Gen Z dalam pembangunan sangat penting untuk memandu transformasi ekonomi dan sosial Indonesia ke arah yang lebih inklusif, fleksibel, dan mudah beradaptasi di masa depan. Kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas bisnis, sangat penting untuk memaksimalkan potensi Gen Z sebagai mesin pembangunan nasional (Putra et al., 2024). Selain menyediakan ruang, pembinaan, dan pelatihan yang tepat, generasi muda merupakan faktor penting yang dapat menjadi mesin penggerak kemajuan desa. Strategi efektif yang telah diidentifikasi termasuk mengidentifikasi tujuan organisasi, membina kolaborasi dan kerja sama tim di antara para peserta, mengembangkan keterampilan, dan memberikan dukungan untuk pertumbuhan dan kreativitas pribadi. Namun, studi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan utama, seperti faktor motivasi dan sumber daya sehari-hari yang secara konsisten menghambat partisipasi generasi muda. Pendidikan dan pelatihan dipandang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan karakter generasi muda sehingga mereka dapat menginspirasi masyarakat umum untuk memperjuangkan keadilan. Oleh karena itu, organisasi Remaja Masjid di Desa Putat Lor memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan potensi dan dinamika generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi katalisator perubahan sosial yang bermanfaat bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Fransisca et al., 2024).

Penghambat Struktural terhadap Aksi Pemuda

Dalam upaya pemberdayaan dan pelibatan pemuda secara bermakna dalam pembangunan, terdapat sejumlah hambatan struktural yang secara signifikan membatasi kapasitas dan ruang gerak mereka. Beberapa penghambat utama tersebut antara lain:

1. Fragmentasi Kebijakan Lintas Sektor

Salah satu tantangan utama dalam pemberdayaan pemuda adalah kurangnya sinergi antar instansi atau lembaga pemerintah. Kebijakan yang berkaitan dengan pemuda seringkali tersebar di berbagai sektor (pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, dll.) tanpa koordinasi yang efektif. Hal ini mengakibatkan kebijakan menjadi tumpang tindih, tidak terarah, dan gagal menjawab kebutuhan holistik pemuda. Fragmentasi ini juga menyulitkan pemuda untuk mengakses program yang tersedia karena informasi dan implementasi yang terpisah-pisah.

2. Akses Terbatas terhadap Modal dan Pelatihan Berkualitas

   Banyak pemuda yang memiliki ide, kreativitas, dan semangat tinggi, namun terhambat oleh kurangnya akses terhadap sumber daya seperti modal usaha, teknologi, serta pelatihan yang relevan dan berkualitas. Ketimpangan akses ini terutama dialami oleh pemuda di daerah tertinggal atau komunitas marjinal. Tanpa dukungan yang memadai, potensi pemuda tidak dapat berkembang secara optimal.

3. Minimnya Pendekatan Partisipatif dan Pemahaman terhadap Nilai-nilai Lokal dan Nasional

   Banyak program pemberdayaan pemuda tidak dirancang dengan melibatkan pemuda secara langsung dalam proses perumusan kebijakan atau kegiatan. Hal ini menyebabkan program-program tersebut tidak kontekstual dan tidak sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, kurangnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan semangat kebangsaan juga membuat pemuda merasa terlepas dari identitas kolektifnya, sehingga mengurangi keterlibatan aktif mereka dalam agenda sosial dan pembangunan.

4. Pendekatan Teknis yang Kaku dalam Pelibatan Pemuda (Rektik Teknisme)

   Pelibatan pemuda seringkali hanya bersifat simbolik atau prosedural, di mana mereka hanya dijadikan peserta atau pelengkap dalam kegiatan yang sudah dirancang oleh pihak lain. Pendekatan teknokratis seperti ini mengabaikan potensi kepemimpinan, kreativitas, dan suara kritis pemuda. Tanpa ruang yang autentik untuk berkontribusi secara strategis, pemuda kehilangan kepercayaan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

5. Rendahnya tingkat partisipasi

   Kurangnya motivasi dan kepedulian terhadap organisasi, kurangnya minat terhadap kegiatan sosial, dan keengganan remaja untuk memilih kegiatan lain yang lebih menarik atau penting, termasuk kurangnya perlindungan lingkungan, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung, dan kurangnya kepemimpinan dalam organisasi, menjadi faktor penghambat struktural aksi pemuda ini. Menurut penelitian (Penebangan et al., 2024), partisipasi remaja memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap keberhasilan program Karang Taruna, dan akibatnya, program tersebut tidak berjalan dengan baik. Penurunan partisipasi remaja dalam organisasi Karang Taruna di Desa Celikah disebabkan oleh faktor internal (motivasi dan kesadaran individu) dan faktor eksternal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan, peningkatan fasilitas, dan mendorong kepemimpinan untuk

mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam organisasi sosial di tingkat tertinggi masyarakat.

Studi Kasus Implementasi Aksi Nyata Pemuda

Pada bagian ini, kita melihat contoh konkret bagaimana pemuda di Indonesia mengubah mimpi dan idealisme mereka menjadi aksi nyata yang berdampak sosial positif. Berikut adalah penjelasan yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks lokal:

1. Kopernik Youth Lab, Bali

   Kopernik Youth Lab merupakan sebuah inisiatif yang menyediakan pelatihan teknologi dan pendampingan bagi pemuda desa. Melalui program ini, pemuda tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga diajarkan bagaimana mengaplikasikan teknologi tersebut untuk menciptakan solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan komunitas mereka. Misalnya, mereka mengembangkan aplikasi untuk memantau kualitas air atau sistem irigasi sederhana yang hemat energi. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pengetahuan dan teknologi dapat mendorong pemuda menjadi agen perubahan yang kreatif dan produktif (Sari et al., 2023).
2. Ecofunpreneur di Bogor

   Ecofunpreneur adalah model kewirausahaan sosial yang digagas oleh pemuda di Bogor dengan fokus pada isu lingkungan. Para pemuda ini mengembangkan usaha yang tidak hanya mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah organik menjadi kompos dan produk daur ulang. Model ini berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi komunitas lokal. Studi oleh Wulandari dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa kewirausahaan sosial berbasis lingkungan ini efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan menggerakkan aksi nyata di tingkat komunitas.
3. Forum Pemuda Peduli Kebijakan (FPPK), Yogyakarta

   FPPK adalah contoh partisipasi pemuda dalam proses perencanaan pembangunan daerah melalui musrenbang. Melalui forum ini, pemuda diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi dan ide mereka secara langsung kepada pemerintah daerah. Hal ini memperlihatkan pentingnya kanal partisipatif yang nyata dan bukan sekadar simbolis (tokenisme). Hasil penelitian oleh (Anto et al., 2023), keterlibatan pemuda dalam musrenbang meningkatkan kualitas kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi muda dan memperkuat legitimasi sosial pemerintah daerah.
4. Studi (Putri et al., 2025) menyoroti pentingnya menumbuhkan rasa persahabatan di kalangan siswa SMP melalui kegiatan dialog antar agama. Dengan melibatkan siswa dalam dialog lintas agama, mereka dapat meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kemampuan untuk memahami perbedaan keyakinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menyimpulkan bahwa dialog lintas agama efektif dalam mendorong pengembangan karakter moderat, meningkatkan keharmonisan sosial,

dan mengurangi kemungkinan konflik di antara orang-orang di lingkungan pendidikan. Wacana lintas agama direkomendasikan sebagai strategi penting untuk membangun saling pengertian sejak awal sejarah manusia. Pemberdayaan pemuda hanya dapat dicapai melalui kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dan penerapan strategi berbasis bukti. Dengan mengatasi isu-isu utama ini, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas, kesejahteraan, dan partisipasi aktif generasi muda dalam pembangunan, yang akan menghasilkan masa depan yang lebih pasti dan berkesinambungan (Muhammadiah et al., 2023).

5. Pengembangan Wisata Bukik Cinangkiak

   Pengembangan ini membawa dampak positif, antara lain terbukanya lapangan kerja baru, penurunan tingkat pengangguran, peningkatan pendapatan masyarakat, dan partisipasi dalam pembangunan sarana dan prasarana lokal. Transformasi kawasan Pertanian menjadi kawasan Wisata juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan keterlibatan masyarakat dalam usaha kecil seperti kuliner dan cinderamata. Namun, juga ada terdapat potensi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti risiko pencemaran, degradasi ekologi, dan perubahan lahan akibat pembangunan yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penulis menyoroti pentingnya mematuhi prinsip-prinsip pembangunan yang menekankan keselarasan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan serta perlunya pengawasan dan regulasi yang ketat untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan pariwisata dapat diwujudkan dengan cara yang ideal tanpa membahayakan stabilitas lingkungan (Alviorita & Putri, 2021).

Model Konseptual Transformasi Mimpi ke Aksi

Model konseptual yang diusulkan dalam artikel ini bertujuan memfasilitasi proses transformasi dari mimpi idealis pemuda menjadi aksi nyata yang berdampak. Model ini terdiri dari tiga pilar utama yang saling melengkapi:

1. Pendidikan Kritis

   Pendidikan kritis bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi membekali pemuda dengan kemampuan untuk memahami dan menganalisis kondisi sosial secara mendalam. Dengan kesadaran kritis, pemuda dapat mengenali akar masalah struktural dan mengembangkan strategi yang tepat untuk perubahan. Pendidikan ini juga mendorong pemuda agar tidak pasif, melainkan aktif menginisiasi perubahan sosial.

2. Infrastruktur Aksesibilitas

   Pilar ini menekankan pentingnya menyediakan akses yang memadai terhadap teknologi, ruang kreatif, pendanaan, dan pelatihan. Tanpa infrastruktur pendukung, ide dan semangat pemuda sulit untuk diwujudkan menjadi aksi nyata. Infrastruktur ini harus inklusif dan mudah dijangkau, terutama bagi pemuda di daerah terpencil atau kurang beruntung secara ekonomi (Sutrisno & Dewi, 2021).

3. Kemitraan Inklusif

Kolaborasi lintas generasi dan sektor (pemerintah, swasta, komunitas, akademisi) sangat penting untuk memperkuat posisi tawar pemuda dalam ekosistem sosial. Kemitraan ini membuka peluang bagi pemuda untuk mendapatkan dukungan, sumber daya, dan legitimasi sosial yang dibutuhkan untuk menjalankan aksi mereka secara efektif dan berkelanjutan (Afriansyah, 2023).

Kesimpulan

Pembangunan di masa depan cukup menantang bagi generasi muda yang aktif. Namun, potensi mereka tidak akan mencapai potensi penuhnya tanpa adanya keseimbangan antara idealisme dan realitas. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas pentingnya pemberdayaan yang sistematis dalam mengatasi hambatan struktural yang terus menerus mempengaruhi partisipasi mereka dalam pembangunan sosial. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini didasarkan pada analisis literatur, analisis studi kasus, dan penerapan perspektif teoritis dari Paulo Freire tentang reformasi pendidikan dan teori sosial dari Robert Putnam. Menurut temuan analisis, pemberdayaan pemuda yang didasarkan pada pendidikan kritis, pemanfaatan teknologi, pendekatan partisipatif, dan kolaborasi multisektor dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan sosial. Studi kasus seperti Kopernik Youth Lab, Ecofunpreneur, dan Forum Pemuda Peduli Kebijakan menunjukkan bahwa ketika sebuah organisasi menyediakan akses terhadap sumber daya yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, ruang partisipasi, dan lintas sektoral, maka mereka dapat mentransformasikan ide menjadi proyek yang dapat ditindaklanjuti. Dalam hal ini, impian dan inisiatif pemuda harus diintegrasikan ke dalam desain kebijakan publik yang inklusif dan partisipatif, serta didefinisikan dengan mekanisme implementasi yang spesifik untuk menghasilkan efek transformatif. Singkatnya, pemberdayaan pemuda tidak berfungsi sebagai agenda pembangunan, tetapi lebih sebagai fondasi untuk perencanaan masa depan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Adeosun, O. T., & Popogbe, O. O. (2021). Human capital flight and output growth nexus: evidence from Nigeria. *Review of Economics and Political Science*, *6*(3), 206–222. https://doi.org/10.1108/REPS-07-2020-0088

Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.

Alviorita, R., & Putri, N. E. (2021). IMPLIKASI PEMBANGUNAN LOKASI WISATA BUKIK CINANGKIAK BAGI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KABUPATEN SOLOK (Studi Keberlanjutan Aspek Lingkungan pada Pembangunan Pariwisata). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *5*(4), 1176–1182. https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2506

Alwi, U., Badwi, A., & Baharuddin, B. (2021). Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya. *Jurnal Al-Qiyam*, *2*(2), 188–194. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176

Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., & ... (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya

Patriarki. In *Penerbit Tahta …*.

Azizah, N., Trisiana, A., & Yulianto, A. (2024). *Peran Dinamis Generasi Muda Dalam Mendorong Partisipasi Politik di Indonesia*. *07*(02), 90–106. https://doi.org/10.32699/resolusi.v7i2.8239

Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). *The Demographic*.

Fransisca, V. J., Pratoyo, S. I., & Jati, F. L. (2024). Peningkatan Potensi dan Peran Aktif Generasi Muda dalam Organisasi Remaja Masjid terhadap Kesejahteraan Sosial di Desa Putat Lor. *Indonesian Journal of Social Development*, *1*(4), 11. https://doi.org/10.47134/jsd.v1i4.2669

Muhammadiah, M., Tamam, M. B., Wijanarko, T., Mahendika, D., Mas'ud, I. A., Yufrinalis, M., & Setiadi, B. (2023). Memberdayakan Pemuda untuk Masa Depan yang Lebih Cerah: Memberikan Pendidikan, Bimbingan, Peluang Kerja, dan Dukungan Kesehatan Mental. *Jurnal Pengabdian West Science*, *2*(05), 354–363. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.375

Muqsith, M. A. (2019). Pemuda, Globalisasi dan Perubahan Sosial. *'Adalah*, *3*(4), 19–25. https://doi.org/10.15408/adalah.v3i4.17925

Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya MembentukKarakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *9*(1), 33–41.

Panggabean, M. (2022). Bonus Demografi Dan Capaian Indikator Pembangunan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *5*, 180–192.

Penebangan, A., Secara, H., Di, L., Distrik, W., & Kabupaten, S. (2024). *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*. *5*, 105–117.

Progresif, J. H., Xi, V., & Fransisco, W. (2017). *Jurnal Hukum Progresif: Volume XI /No.1/Juni 2017 Wawan Fransisco: Pancasila …. XI*(1), 1828–1837.

Putra, A., Hakim, N., Sabela, S., Tsaqib, M. F., & Wardani, A. (2024). Partisipasi Gen Z dalam Konteks Dinamika Pembangunan di Indonesia Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, *8*(1), 21–29.

Putri, S. A., Rahmawati, S., & Zulkarnain, A. I. (2025). *Penerapan Moderasi Beragama melalui Kegiatan Interfaith dalam Dialog di Kalangan Siswa SMP*. *5*(2), 335–349.

Rahmawati, F. D., Hanita, M., & Iskandar, A. (2023). Ketahanan Sosial Masyarakat di Kawasan Rawan Narkotika: Studi Kasus di Kampung Muara Bahari Tanjung Priok Jakarta Utara. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, *4*(1), 7. https://doi.org/10.7454/jkskn.v4i1.10046

Sari, I., Putri, R. A., Gunawan, D., Riyadi, S. F., Kustiawan, K., & Swastiwi, A. W. (2023). Handling People Smuggling Crimes in Border Areas: Batam City Case Study. *BIO Web of Conferences*, *70*, 1–13. https://doi.org/10.1051/bioconf/20237004003

Siti febrianti, Farin Nur Azizah, & Depict Pristine Adi. (2020). Sengketa Batas Wilayah Indonesia Dan Malaysia Studi Kasus Pulau Sebatik Dalam Perspektif Hukum Tata Negara. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, *2*(2), 127–137. https://doi.org/10.47435/al-ahkam.v2i2.332

Suntara, R. A. (2022). Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Melalui Komunitas

Pegiat Sosial Dan Pendidikan. *Jipis*, *31*(2), 97–106. https://doi.org/10.33592/jipis.v31i2.3225

Syafar, M. (2017). Modal Sosial Dalam Pembangunan Sosial. *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, *9*, 1–10.

Wirawan, V. (2022). Pancasila Sebagai Sumber Tertib Hukum Tertinggi (Suatu Kajian Filsafat): Pemahaman Bagi Mahasiswa UNJAYA, UNIMUGO dan UMK. *Abdi Masyarakat*, *4*(1), 14–22. https://doi.org/10.58258/abdi.v4i1.3557

Alon-Barkat, S., & Busuioc, M. (2022). Human–algorithm collaborations in public sector decision-making: "Automation bias" and "human bias". Journal of Public Administration Research and Theory, 32(1), 102–117. https://doi.org/10.1093/jopart/muab032

Bakker, T. P., & de Vreese, C. H. (2021). Political engagement and social media use during elections: A comparative analysis of young voters in 10 countries. Information, Communication & Society, 24(7), 1017–1034. https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1732310

Donk, M., & van Hulst, M. (2023). Youth participation as co-creation: A case study of participatory urban planning. Local Government Studies, 49(2), 215–232. https://doi.org/10.1080/03003930.2021.1971765

Ferrer-Fons, M., & Fraile, M. (2020). Young people's unequal political participation: The impact of resources and civic norms. Acta Politica, 55(3), 387–409. https://doi.org/10.1057/s41269-019-00112-0

Kim, J., & Hodges, H. (2020). The role of social media in youth civic participation: A content analysis of #MarchForOurLives. International Journal of Communication, 14, 3404–3426. https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/12584

Lee, M., Park, H. W., & Kim, J. (2021). Platform governance, youth activism, and digital civil society. Telecommunications Policy, 45(6), 102165. https://doi.org/10.1016/j.telpol.2021.102165

Nilsen, A. G., & Sørensen, S. H. (2023). Youth, activism, and the everyday politics of prefigurative social movements. Social Movement Studies, 22(1), 98–116. https://doi.org/10.1080/14742837.2021.1929007

O'Brien, K. R., & Selboe, E. (2021). The role of youth in driving climate action: Ethical and political challenges. Nature Climate Change, 11, 581–583. https://doi.org/10.1038/s41558-021-01061-6

Roose, J., & Kühne, J. (2020). Civic education for political participation: A systematic review of effects. Educational Research Review, 29, 100313. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100313

West, S. E., & Pateman, R. M. (2022). Youth-inclusive co-production in environmental policy and research: A framework for practice. Environmental Science & Policy, 132, 110–121. https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.03.009